

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5. No. 2 (2023): 152 - 164

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Iman menurut St. Maximus the Confessor di Dalam Philokalia: Pengetahuan Ilahi Yang Melahirkan Kebajikan

Syutriska Kardia Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

syutriskagulo369@gmail.com

Abstract:

Talking about faith has become a common thing in the life of a believer. So, it can be identified that the life of a believer is a life that runs by faith. In this article analyze an understanding of St. Maximus on faith. So many people have an understanding of faith that faith is often misunderstood and some people think that it is enough to have faith alone and they will be saved. Therefore, in this case St. his perspective on faith is spiritual and profound. He considered that faith must be based on full belief in God which is actualized based on actions, not on things that are not based on God's will. This study aims to explain the understanding of faith that brings the knowledge of God based on St. Maximus. The research method used in writing this article is a literature review that focuses on the views of St. Maximus and is supported by other literature. The results of this study indicate that faith brings divine knowledge which gives birth to virtue.

Keywords: Faith, achieving faith, leading to knowledge, virtue

Abstrak:

Berbicara tentang iman sudah menjadi hal yang lazim bagi kehidupan orang percaya. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa kehidupan orang percaya adalah kehidupan yang berjalan dengan iman. Dalam artikel ini menganalisa sebuah pemahaman St. Maximus tentang iman. Begitu banyak orang yang memiliki pemahaman tentang iman sehingga kerap kali iman disalah artikan dan beberapa orang berpandangan bahwa cukup dengan beriman saja maka akan diselamatkan. Oleh karena itu dalam hal ini St. perspektifnya tentang iman adalah hal yang spiritual dan begitu dalam. Ia menilai bahwa iman harus berdasarkan keyakinan penuh kepada Allah yang diaktualisasikan berdasarkan perbuatan-perbuatan bukan terletak pada hal-hal yang tidak berdasarkan kehendak Allah. Dengan demikian Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman iman yang mendatangkan pengenalan akan Allah berdasarkan St. Maximus. Metode penelitian yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah kajian literatur yang berfokus pada pandangan St Maximus dan di didukung oleh literatur-literatur lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iman mendatangkan pengetahuan ilahi yang melahirkan kebajikan.

Kata kunci: Iman, Mencapai iman, menuntun pada pengetahuan, kebajikan.

PENDAHULUAN

St. Maximus adalah Salah seorang rahib sekaligus teolog dan sarjana Kristen. Semasa ia hidup maksimus begitu berpengaruh khususnya di lingkungan Kristen Timur, bahkan ada beberapa karya tulisnya sampai saat ini masih berpengaruh dalam dunia kekristenan yang dituangkan di dalam Filokalia. (*Wikipedia*, n.d.) Kehidupan St. Maximus banyak dikemukakan, dimana sebelum ia menjadi rahib beliau seorang pegawai aparat sipil negara. Akan tetapi ia meninggalkan semuanya yang berbaur dunia politik dan memutuskan untuk hidup di biara. Sehingga lewat kehidupannya tersebut dan juga beberapa karya tulisannya sampai saat ini banyak hal yang bisa dipetik untuk diterapkan dan dilakukan khususnya dalam kehidupan kekristenan zaman sekarang.

Di dalam karya tulisan yang begitu banyak, St Maximus memberikan sebuah pemahaman tentang iman. Perspektifnya tentang iman begitu mendalam. Dimana ia menekankan bahwa keselamatan jiwa adalah hasil dari penyempurnaan iman. Hal ini menjadi patokan bagi penulis bahwasanya kehidupan tanpa iman adalah hal yang sia-sia. Berdasarkan pemahamannya tentang iman tersebut, memberikan sebuah hal yang baru untuk perlu diketahui oleh orang-orang percaya saat ini, namun bukan berarti iman berdasarkan ajaran Alkitab dan juga beberapa pandangan lain adalah kurang jelas sehingga perlunya untuk mengetahui iman ini. Disini penulis hanya mengupas sebuah pemahaman tentang iman yang tidak semua orang mengerti dan memahami berdasarkan pandangan St maximus.

Pada hakikatnya iman adalah salah satu hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan kekristenan. Iman dikenal sebagai dasar kepercayaan dan satu bentuk keteguhan hati kepada Tuhan yang disertai dengan dengan hidup di dalam FirmanNya. Karena hidup berdasarkan iman adalah sebuah pendakian manusia untuk mengenal Allah dan bersekutu dengan Allah. Jadi iman Sesuatu yang tidak kelihatan (Sinuraya, 2020) Bagi Hendi, iman bukanlah sesuatu yang diwarisi dari keluarga kita. Iman berasal dari pertemuan pribadi atau perjumpaan dengan Yesus (Hendi Wijaya, 2020). Charles Stanley menyatakan yang dikutip oleh Desy handayani bahwa, iman bukanlah kekuatan yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Iman bukanlah sebuah jerat yang kira dikalungkan ke leher Allah untuk memaksakan kehendak kita terhadapNya iman bukan juga sebuah simbol yang dapat ditekan untuk mendorong Allah bertindak. Namun iman adalah kepercayaan bahwa Allah akan melakukan apa yang telah ia janjikan (Handayani, 2017). Antony menulis yang dikutip oleh waharman bahwa bukti dan jaminan yang paling kokoh bahwa segala sesuatu yang tidak kita lihat merupakan kenyataan Theodoros menyatakan bahwa Iman adalah kualitas yang melekat dalam sifat kita. yang melahirkan dalam diri kita takut akan Tuhan dan takut akan Allah menanamkan bahwa menaati perintah-perintah yang merupakan praktik kebajikan (Corinth, 1990)

Berdasarkan banyaknya pemahaman diatas dapat dipahami dengan jelas bahwasanya iman bukan berbicara hanya percaya dan mendengar akan Firman Tuhan. Iman bukanlah

sebuah pengakuan dosa, melainkan pengakuan iman pada Allah yang mempersatukan jiwa. Jadi iman bukan sebuah pengakuan di mulut namun iman juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Marthin Luther sendiri dalam tulisannya mengatakan bahwa iman adalah suatu anugerah atau karunia dari Allah (*Wikipedia*, n.d.) Artinya iman bukanlah sesuatu yang dapat kita usahakan namun iman merupakan karunia yang diberikan Allah kepada manusia pada saat percaya bahwa Ia adalah Allah dan juruselamat. Matthew Henry juga berpendapat bahwa iman adalah keyakinan dan harapan teguh bahwa Allah akan menggenapi semua yang telah dijanjikanNya kepada kita di dalam Kristus (*Alkitab Sabda*). Dalam pandangan kedua tokoh ini memberikan gambaran bahwa iman hanya sekedar keyakinan akan janji-janji Allah dan juga sebagai sarana untuk meresponi akan anugerah keselamatan dari Allah. Maka iman tersebut sama halnya untuk pemenuhan keinginan pribadi. Dengan begitu dalam hal ini penulis mengemukakan bahwa keselamatan dan keyakinan pada janji-janji Allah itu akan terwujud apabila seseorang memiliki relasi dengan Allah. Karena iman dimulai dari sebuah relasi sehingga dari relasi manusia dan Allah dipersatukan dalam hubungan yang supernatural. Maximus menyatakan bahwa Iman adalah relasi yang mendatangkan kuasa yang membawa sebuah penyatuan dengan Allah (Corinth, 1990) Jadi relasi dengan Tuhan yang menuntun manusia untuk bisa memahami dan mengerti kehendak Allah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemahaman yang jarang sekali orang mendengar tentang definisi dari iman menurut St Maximus dan juga memberikan pemahaman bagaimana mencapai iman tersebut sehingga iman tersebut dapat melahirkan pengetahuan pada Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, Penulis menggunakan metode literatur dengan menggunakan buku *Philokalia* Vol. 2 sebagai bahan primer untuk mengkaji beberapa tulisan yang ditulis oleh St. Maximus. Kemudian Penulis juga memakai buku-buku, artikel jurnal yang relevan dalam topik penulis serta menunjang gagasan atau ide-ide dari penulis dalam mengembangkan penulisan ini, tidak hanya itu penulis berinteraksi dengan teks-teks Alkitab yang mendukung. Namun sebelumnya sumber-sumber pustaka ini terlebih dahulu dianalisis sehingga dari hasil kajian pustaka tersebut kemudian penulis memaparkannya dalam bentuk yang sistematis dan mudah dimengerti, serta dapat membuat relevansinya yang berisi di dalamnya hal-hal yang dapat dikerjakan dan diaplikasikan bagi kehidupan spiritual orang percaya berdasarkan doktrin yang benar yang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman Menurut St. Maximus

Iman adalah suatu hal yang tidak bisa hilang dari kehidupan orang percaya. Dan iman ini hasil dari proses kepercayaan seseorang terhadap Yesus (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Sehingga iman dapat diartikan sebagai realitas yang tetap terhubung dalam kehidupan orang percaya. Menurut St. Maximus sendiri definisi dari iman adalah sebuah relasi yang memiliki kekuatan dalam membawa jiwa seseorang untuk menyatu dengan

Allah(Corinth, 1990). Berarti iman adalah sebagai relasi yang penuh kuasa dalam mempersatukan jiwa antara manusia dengan Allah. Bagi mereka yang memiliki iman yang benar tentu menghasilkan buah kehidupan yang benar (Jawamara, 2020). Sujoko mengatakan yang dikutip Teologi Reformed bahwa iman adalah hasil dari kerjasama antara Allah dan manusia.(*Teologia Reformed*, n.d.) Dengan iman tersebut maka hubungan antara Allah dan manusia memiliki synergi yang kuat yang saling berinteraksi satu dengan yang lain. Oleh karena percayanya pada Allah yang mempersatukan dan menyempurnakan imannya.

Secara tak sadar beberapa orang pada umumnya berpandangan bahwa ketika belajar tentang ajaran-ajaran doktrinal dan percaya pada Allah maka hal itu sudah cukup bagi kita sebagai orang percaya untuk memiliki iman. Bagi Desy Handayani dalam tulisannya bahwa Iman kepercayaan bukan semacam pengakuan intelektual terhadap doktrin yang dipaksakan, juga bukan sebagai semacam pengertian ajaran yang hanya bersifat rasional saja. Akan tetapi iman adalah suatu penyerahan total kepada Allah yang oleh Dia yang menghentikan segala pergumulan atau penyandaran pada diri sendiri yang tidak layak.(Handayani, 2017) Orang yang beriman akan tetap memilih untuk tetap tinggal di dalam Allah bukan karena suatu keharusan namun sebuah rasa kerinduannya kepada Allah, artinya dengan segenap hati memilih serta penyerahan penuh kepada Allah. Maximus juga mengomentari hal sama bahwa, Iman, bukan hanya keyakinan individu atau sekedar teoritis semata pada kebenaran dogmatis, tapi iman adalah hubungan yang merangkul semuanya keadaan manusia, mulai dari sikap cinta dan kepercayaan penuh pada Allah.(Corinth, 1990).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa iman merangkul semuanya keberadaan jiwa manusia terutama dalam mengasihi Allah secara total, dalam pengertian memiliki keyakinan penuh terhadap Allah itu sendiri. Senada dengan pendapat diatas Sugiris mengatakan yang dikutip Teologi reformed bahwa iman mempengaruhi seluruh eksistensi (hidup) termasuk akal budi. Jadi iman tidak serta merta fokus pada titik tertentu akan tetapi mencakup seluruh keberadaan hidup seseorang.(*Teologia Reformed*). Sehingga hal tersebut menjadi sebuah transformasi dalam kehidupan seseorang untuk terus memiliki sebuah hubungan yang kuat dalam Kristus Yesus.

Dalam Yakobus 2: 17 mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati. Dalam pengertian bahwa segala sesuatu yang mati tidak dapat berbuah atau menghasilkan sesuatu, demikian juga dengan iman yang sudah mati tidak bisa melahirkan perbuatan dari iman tersebut. Sebaliknya iman yang hidup adalah akan melahirkan perbuatan dari iman tersebut seperti menghasilkan kasih dan perbuatan. St Maximus menuliskan, Iman yang benar adalah iman yang aktif yang diwujudkan dalam setiap perbuatan-perbuatan yang melahirkan kebajikan. (Corinth, 1990). Hal ini juga di komentari oleh Gregory dari sinai bahwa Iman seperti halnya doa yang aktif, adalah suatu anugerah yang diaktifkan oleh kuasa Roh yang mewujudkan iman sejati yang menyatakan kehidupan Yesus. Iman ini adalah iman yang dibuktikan lewat mentaati perintah Allah dan diaktualisasikan berdasarkan apa yang kita kerjakan (St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, 1995). Perbuatan bukanlah sebuah tambahan agar seseorang mendapat keselamatan namun itu merupakan buah dari iman seseorang.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa Iman sejati akan timbul apabila seseorang menjadikan Allah sebagai pemimpin dalam hidupnya untuk terus menerus diperbaharui untuk mengalami penyempurnaan jiwa yang sejati. karena pada hakikatnya kehidupan iman berangkat dari keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib, sehingga hal ini menjadi sebuah hal yang ia kerjakan dalam wujud tindakan yang benar dimata Allah. Yakub Hendrawan menyatakan bahwa, Iman adalah tindakan yang nyata, dimana seseorang harus hidup di bawah pengiringan kuasa Allah dan kehendak Allah saja (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Melihat hal ini dapat dimengerti bahwa iman mengarahkan jiwa kita menjalin hubungan yang hidup bersama dengan Allah untuk memperbaiki kehidupan dari belenggu dosa. Maka Hendi menuliskan bahwa, Tanpa iman seseorang tidak dapat berkenan dihadapan Allah(Hendi, 2018). Itu artinya bahwa seseorang harus memiliki iman, karena iman adalah pengetahuan ilahi yang menyempurnakan jiwa. St. Maximus memperjelas dengan menyatakan bahwa, iman adalah pengetahuan yang tidak dapat di tunjukkan secara rasional, namun bersifat supranatural, yang melaluinya kita dipersatukan dengan Tuhan (Corinth, 1990).

Dengan iman maka seseorang tanpa sadar telah menyatu dengan Allah dalam jiwa yang kudus. Hanya mereka yang beriman yang dapat mencapai pengetahuan ilahi bersama dengan Allah. Jika tidak ada iman maka jelas seseorang tidak bisa memahami siapa Allah itu sendiri. dan pada akhirnya ia terus menerus dipenjara oleh si jahat. Jadi iman adalah pengetahuan ilahi yang membawa jiwa manusia menjalin relasi dengan Allah sehingga jiwa seseorang tersebut mengerti dan memahami siapa Allah. Markus Sang asketik menuliskan bahwa, *He who does not know the truth cannot truly have faith; for by nature knowledge precedes faith* (St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, 2012). Pengetahuan akan Allah dilahirkan oleh iman, tetapi hanya mereka yang mengenal kebenaran yang memiliki iman. Karenanya Maximus menegaskan bahwa orang yang memiliki iman adalah mereka yang memiliki pengharapan yang nyata dan pengetahuan yang sejati tentang Allah yang tidak terlihat (Corinth, 1990). Sebab iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. (Ibr.11:1).

Mencapai Iman: Menaklukkan Keinginan Duniawi

Kenyataanya iman tidak dapat terwujud, berkembang serta bertumbuh, dan berbuah bahkan untuk menjadi sempurna seperti layaknya Tuhan Yesus jikalau tanpa sebuah kerelaan untuk menghancurkan segala keinginan duniawi dan terus meneladani gaya hidup Yesus. Jadi untuk mencapai iman sejati supaya melahirkan kekuatan yang menghubungkan jiwa seseorang dengan Allah bagi Maximus ialah dengan cara menaklukkan semua keinginan-keinginan duniawi (Corinth, 1990). Kegagalan seseorang untuk menyatu dengan Allah pada umumnya adalah berawal dari keinginan-keinginan duniawi yang terus menerus terpelihara dalam diri kita, keinginan duniawi sangat berbahaya hal itu membuat seseorang semakin menjauh dari Allah. Hendi berpendapat bahwa, manusia yang terpisah dari Allah adalah mereka yang cenderung berada di bawah keinginan duniawi (Hendi, 2018). Oleh sebab itu St Maximus memberikan jawaban mengenai hal ini, bahwa untuk mencapai iman di dalam Allah maka perlunya seseorang melenyapkan segala keinginan-keinginan duniawi dan memisahkan

diri dari semua dunia yang fana yang mengarah pada dosa dan yang merusak jiwa dari kesucian. Melihat hal tersebut maka pentingnya melepaskan beban dosa dan menarik diri dari segala ketertarikan yang berhubungan dengan kesenangan duniawi. Memelihara dan menjaga jiwa dengan cara melatih, mengontrol, bahkan dan berjaga-jaga agar iman ini tetap hidup dan benar dihadapan Allah. Jadi iman dalam hal ini iman perlu perjuangan yang nyata untuk menjaga kesucian jiwa dihadapan Allah.

St Symeon mengatakan bahwa beriman pada Kristus berarti tidak hanya menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi, tetapi juga menanggung dengan sabar setiap pencobaan dan ujian hidup yang mendatangkan kesusahan. (St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, 1995). Jadi Kesetiaan iman dibutuhkan oleh Tuhan, memiliki iman pada Kristus berarti sabar dalam segala penderitaan dan bertanggung jawab dalam mempertahankan imannya agar tetap mengarah pada Allah sehingga melahirkan kebajikan bukan pada hal-hal duniawi yang membawa pada kebinasaan dan yang merusak kekudusan jiwa. Oleh sebab itulah tidak ada cara lain untuk menyempurnakan iman ini selain mematikan keinginan-keinginan duniawi. Karena bagi Maximus pahala pengendalian diri adalah ketidakberdayaan dan pahala iman adalah kerohanian, keinginan duniawi melahirkan diskriminasi sedangkan pengetahuan rohani melahirkan kasih bagi Allah (Corinth, 1990).

Semua manusia tidak dapat terhindar dari segala penderitaan bahkan tak dapat dipungkiri juga manusia terus menerus dikelilingi oleh dosa. Sehingga dapat dipahami bahwa, untuk menyatu dengan Allah adalah sebuah perjuangan iman. Oleh sebab itu St. Maximus menyatakan bahwa,

If you have faith in the Lord, you will fear punishment, and this fear will lead you to control the passions. Once you control the passions you will accept affliction patiently, and through such acceptance you will acquire hope in God. Hope in God separates the intellect from every worldly attachment, and when the intellect is detached in this way it will acquire love for God (Corinth, 1990).

Sehingga dengan iman yang mengarah pada Kristus melahirkan sebuah ketakutan. Dengan rasa takut yang dimilikinya membuat ia semakin menjauhkan dirinya dan semakin melatih diri untuk mematikan segala keinginan-keinginan duniawi. Hawa nafsu adalah penyakit mematikan yang ditimbulkan oleh keadaan nous yang tidak terjaga (Hendi, 2022). Karenanya Maximus menegaskan bahwa karena iman yang demikian memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam segala penderitaan dan cobaan karena ia dipelihara dalam kekuatan Allah, Jika seseorang dapat mengendalikan keinginan, tentunya ia akan memperoleh harapan dari Allah. Harapan tersebut yang akan menolongnya dalam memisahkan diri dari segala kejahatan duniawi.

St Isaac juga mengatakan hal yang sama bahwa iman yang melekat pada Allah akan melahirkan sebuah ketakutan yang melekat dalam diri. Dan dengan ketakutan itu yang akan menuntunnya dalam menjaga dan menghormati perintah-perintah Allah (Corinth, 1984). Tidak ada yang lebih menakjubkan selain dari pada memiliki iman pada Allah dan melaksanakan perintah-perintahNya sebab iman adalah memegang fungsi tertinggi dalam jiwa manusia untuk bisa menyatu dengan Allah. Pengetahuan ilahi yang akan membawa kita menuju pada terang Allah, sehingga terang Allah memancarkan dan menyinari kita sehingga jiwa kita semakin

diperbaharui dan dikuduskan di dalam Allah. Hidup kudus adalah hidup yang tidak tercemar oleh segala keinginan duniawi. Karenanya untuk mempertahankan kehidupan yang kudus ini St Thalassios mengatakan bahwa, ketika hidup di dalam iman maka pengendalian diri akan dituntut untuk diperjuangkan untuk lebih kuat, jika pengendalian ini sudah menjadi kebiasaan maka tanpa disadari itu akan melahirkan sebuah daya tahan untuk dalam menghadapi penderitaan (Corinth, 1990). Berdasarkan hal tersebut maka hal ini merupakan tahapan bagi seseorang untuk memperjuangkan iman yang hidup di hadapan Allah.

Orang percaya yang hidup di dalam iman kepada Allah, seharusnya melakukan apa yang menjadi kehendak Allah. Namun ironisnya manusia seringkali jatuh dalam tawaran duniawi. Jadi dapat dipahami dengan jelas bahwa yang menjadi penghalang manusia untuk mempertahankan imannya adalah kesenangan duniawi. Mark menyatakan bahwa, semua kesenangan tubuh dihasilkan dari kelebihan, dan kelemahan ini dihasilkan dari kurangnya iman. Kurangnya iman membuat hidup terus menerus di penjara dalam keinginan duniawi. Oleh sebab Maximus menekankan bahwa, kesenangan duniawi akan dilenyapkan apabila hidup seseorang memiliki iman yang teguh pada Allah (Corinth, 1990). Sehingga dengan keteguhan iman pada Allah yang terus menerus menolak berbagai macam godaan duniawi. Oleh karena itu St Thalassios mengatakan bahwa, Marilah kita mengatur hidup kita sesuai dengan aturan iman yang benar. Sehingga kita tidak menyimpang ke dalam nafsu yang membuat kita gagal dalam mencapai apa yang kita harapkan (Corinth, 1990). Karena iman adalah sebuah perjuangan untuk mendapatkan pembaharuan diri dalam memasuki kehidupan dengan Allah.

Taat pada perintah Allah.

Mencapai iman yang sejati tidak dapat dicapai dengan instan, hal ini menunjukkan bahwa iman memerlukan usaha dan kerja keras dalam diri, tidak cukup juga hanya dengan menaklukkan keinginan duniawi saja, namun dalam pendakian iman ini sangat diperlukan ketaatan yang sejati yang melekat dalam diri. Mengapa ketaatan sangat berpengaruh dengan pertumbuhan iman? Sebab tanpa adanya ketaatan dalam diri seseorang maka akan sangat mudah iman mengalami kematian dan kelumpuhan jiwa sehingga tidak akan bisa berhubungan dengan Allah.

Iman tanpa ketatan pada Allah adalah hal yang sia-sia, semuanya akan mati dan kosong, karenanya St Maximus menegaskan bahwa, Kegagalan iman terjadi apabila tidak mengikuti perintah-perintah Allah. Orang yang membutakan mata hatinya untuk Tuhan adalah ia yang telah gagal dalam mencapai terang ilahi. Dengan memilih untuk hidup diluar Tuhan sama halnya ia menjerumuskan dirinya ke dalam kegelapan tanpa terang yang menerangi jiwa (Corinth, 1990). Oleh karena itu dalam hal ini perlu melatih diri dan menguasai diri kita dengan ketekunan pada perintah Allah (1 Yoh 3:24), yaitu tidak berbuat dosa lagi (1 Yoh 3:6), dan juga mengasihi sesama (1 Yoh 4:12; 3:14) (Hendi, 2018).

Pentingnya mewujudkan iman dalam ketaatan karena hal tersebut dapat melahirkan kasih pada Kristus, namun ketakutan sangat jarang kita miliki karena pengaruh dari keinginan dan godaan yang menguasai pikiran kita. Sehingga menjadi sulit bagi seseorang untuk tetap mempertahankan iman sejati di hadapan Allah. Melihat dunia zaman sekarang Begitu banyak

orang-orang khususnya orang percaya mengalami kematian iman, karena mereka lebih cenderung memilih mengutamakan keinginan duniawi daripada menuruti keinginan Allah sendiri. Dalam gambaran bahwa kemanusiaan alami kita sangat bertolak belakang dengan manusia rohani kita. Sebab ada nafsu daging yang terus berlawanan dengan Roh dan batin kita (Gal 5:16-17). Mengapa kemanusiaan kita mudah terpicat oleh keinginan-keinginan duniawi, hal ini disebabkan oleh jiwa yang dibiarkan di kepung oleh si jahat sehingga dengan keterikatan tersebut manusia lebih memilih taat pada diri sendiri dari pada taat pada perintah Allah. Sehingga akibatnya kita mengalami iman yang tidak bertumbuh dan tidak melekat pada Allah yaitu iman yang kosong dan mati. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan kasih Allah dalam kehidupan kita. Maximus menyatakan, sama seperti pikiran tanpa api, demikian juga iman tanpa kasih tidak dapat mengaktualisasikan cahaya pengetahuan ilahi dalam jiwa (Corinth, 1990).

Theodoros sang pertapa agung memberikan sebuah jawaban bahwa mereka yang sudah memiliki iman pada Allah dan mengasihi Allah adalah mereka yang akan menerima sebuah hadiah yaitu mahkota kekekalan. Namun bagi mereka yang tidak mengindahkan setiap perintah Allah dan tidak mau menerima Allah, maka ia tidak mendapatkan pengawasan dari Allah sebab ia telah memilih jalannya sendiri diluar dari Allah (Corinth, 1990). Karena itu, apabila seseorang menarik diri dan tidak mau berperang melawan dalam menghadapi musuh maka ia gagal mencapai tangga iman yang hidup dan yang kekal. Dengan demikian Maximus menegaskan bahwa, Mengabaikan perintah Tuhan sama artinya memupuk dan memelihara dosa. Menjerumuskan diri dari ketiadaan kasih Allah sehingga hal ini merangkul kehidupan seseorang untuk memasuki pada ambang pintu dosa (Corinth, 1990) Hal yang sama yang disampaikan oleh Hendi mengatakan bahwa mereka yang kehilangan iman pada Allah adalah mereka yang benar-benar tertinggal dan ditinggal untuk dimakan binatang buas. Inilah mereka yang benar-benar terbelakang (Hendi, 2022). Sehingga kondisi kita ketika kita mengabaikan perintah Allah sama seperti orang yang berada dalam kesendirian tanpa ada penolong karena ia terlalu sibuk untuk kesenangan dirinya sehingga ia lupa bahwa ia memerlukan seorang penolong bagi kehidupannya.

Seperti hal yang telah dijelaskan diatas bahwa kesenangan akan duniawi menjadi kegagalan bagi manusia untuk memiliki ketaatan pada Allah. Maximus juga menuliskan bahwa mereka yang memanjakan diri mencintai kekayaan adalah mereka yang kurang iman. Kepercayaan bukan lagi pada Tuhan melainkan lebih tertuju pada kekayaan yang berlimpah karena hal itu ia menjadi sombong dan merendahkan orang lain (Corinth, 1990). Sehingga hal ini diartikan bahwa orang yang menolak hidup tidak mau taat pada kehendak Allah adalah mereka yang menolak untuk beriman (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Thalassios juga berpendapat bahwa kurangnya iman adalah kejahatan, yang melahirkan ketamakan, keserakahan, dan iri hati. Karena keserakahan mendorongnya untuk mencintai kekayaan daripada mencintai Kristus. Sehingga materi menjadi lebih tinggi dari pada Allah sendiri sang pemberi materi (Corinth, 1990) Keinginan pada hal-hal yang kelihatan membuat seseorang semakin menjauh dan tidak memandang akan keberadaan Allah, sehingga kemanusiaan seseorang ketika tidak memiliki iman menjadi luntur dan kehilangan kemuliaan Allah. Dan akibatnya bagi mereka adalah tidak layak mendapatkan kasih ilahi, karena hanya

mereka yang memiliki pengetahuan ilahi yang memilikinya. Mereka yang memiliki iman adalah mereka yang hidup dalam penderitaan dalam mencapai yang benar dalam wujud pengendalian diri dan berjaga-jaga, doa dan kerendahan hati serta mereka yang melenyapkan kecenderungan untuk kesenangan duniawi, yang berhubungan dengan daging dan menyalibkannya bersama Kristus (Lih. Gal 2:19-20). Jadi Jelas bahwa iman mendekatkan kita pada Allah dan menjauhkan kita dari keinginan duniawi. Namun hal itu dapat terwujud apabila melahirkan ketaatan dalam diri.

Menurut Yakub Hendrawan Iman tidak dapat terbentuk secara instan apalagi tanpa disertai dengan perjuangan, melainkan iman terbentuk lewat penderitaan, ujian, percobaan (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Dengan kata lain iman harus bekerja secara aktif dalam sebuah pertarungan, dalam wujud perbuatan-perbuatan baik yang melahirkan sebuah kebajikan. Karena bagi Maximus sendiri Mahkota kebaikan adalah iman yang murni dihiasi dengan prinsip-prinsip spiritual yang dapat memelihara dan melindungi diri dari penguasaan nafsu yang berada dalam kendali kita (Corinth, 1990). Iman harus mendatangkan perbuatan-perbuatan baik atau perbuatan-perbuatan Kristus, sebab iman dan perbuatan baik adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan Yakobus 2:17. Jadi, jika tidak ada buah dari iman maka, iman tersebut tidak lagi hidup sama seperti tubuh tanpa roh adalah mati (Sinuraya, 2020). Hendi menyatakan bahwa tanpa iman kita masih tetap di dalam sumur, jika kita menolak memegang tali itu maka tidak ada lagi jalan lain kita bisa keluar dari sumur. Karena itu Maximus menekankan bahwa, sama seperti perbuatan baik yang dilakukan tanpa iman maka akan mati dan tidak efektif, demikian juga apabila hanya iman saja tanpa perbuatan sungguh tidak akan menyelamatkan kita dari api kekal (Corinth, 1990).

Menurut Symeon the new theologian mengatakan bahwa, memiliki iman berarti mati bagi Kristus (St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, 1995). Hal ini mengandung arti bahwa hidup dan mentaati perintahnya, dan meyakini bahwa kematian untuk Kristus ini merupakan sebuah kehidupan, yang biasanya dianggap sebagai kemiskinan namun justru dianggap sebagai kekayaan. Dia akan memiliki segalanya karena ia memiliki pengetahuan akan Kristus (Efe.3:8). Pengetahuan akan Kristus menyatakan karakter Tuhan di dalam hidupnya serta memiliki pikiran dan perasaan seperti Yesus Kristus. Dengan iman pada Kristus hidup seseorang bisa masuk dalam rancangan Allah yang sempurna dan memperoleh kemanusiaan yang baru yang akan terus menerus diperbaharui sehingga menjadi manusia yang sempurna seperti Kristus (Hendi, 2018). Hal ini dapat terwujud tergantung dari niat seseorang yang mampu menempatkan diri sebagai orang mengasihi Allah dan hormat pada Allah dan yang sanggup mentaati perintah Allah. Oleh karena itu St Maximus menekankan bahwa, dengan bantuan harapan, iman menyempurnakan kasih kita kepada Tuhan. Sehingga hal tersebut membuat seseorang mentaati perintah Allah, hati nurani yang bersih memberi dasar bagi kita melakukan kasih terhadap sesama. Dan hanya mereka yang mencari keselamatan sejati percaya ketiga hal ini, iman, harapan dan kasih (Corinth, 1990). Hanya kasih pada Kristus yang mampu membawa seseorang pada kehidupan yang tak bercacat dan tidak bercela (Mat 5:48).

Iman dikatakan mati jika tanpa ketaatan yang penuh pada Firman Allah. Seperti hal dikatakan Paulus dalam 2 Tim 2:3-7, dimana sebagai seorang pekerja Kristen harus memiliki

kesungguhan hati seperti halnya seorang prajurit yang baik, ketaatannya pada peraturan menghasilkan hasil yang baik. Demikian juga dalam iman harus disertai dengan catatan agar menghasilkan buah-buah kebaikan. Nikita menuliskan bahwa Dalam iman kita berharap untuk menerima upah atas kerja keras kita, karena kita telah menanggung beberapa penderitaan dan kesulitan dalam mempraktikkan kebajikan. hingga akhirnya Kita akan mengalami janji Roh Kudus yang membawa kita mengasihi Allah (St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, 1995). Oleh sebab itu, Maximus menyatakan bahwa, berkah ilahi diberikan sesuai dengan ukuran iman kita. Kekuatan iman kita menentukan ukuran anugerah yang kita terima. Demikian juga sebaliknya ketika kita gagal dalam mencapai tangga iman ini, kurangnya iman akan menentukan sejauh mana kita akan dirampas berkah (Corinth, 1990). Jadi iman yang sejati adalah iman yang mengerjakan perintah Allah lewat ketaatannya yang melahirkan kebajikan. Melatih diri dan mengontrol diri dari segala kewaspadaan adalah cara merangkul setiap kebajikan.

Tujuan Iman: Iman Menuntun Pada Pengetahuan Dan Kebajikan.

Bagi Maximus, iman adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan hal itu harus dipertahankan karena dengan mata iman, seseorang ia akan ditarik menuju kesatuan ilahi. Hal ini mengandung arti bahwa kekuatan iman membawa seseorang memasuki kehidupan yang penuh dengan kebajikan dihadapan Allah. Kehidupan kebajikan adalah kehidupan yang melahirkan buah spiritual yang memagari kehidupan seseorang melawan setiap kenajisan dosa. St Gregory dari Sinai menyatakan bahwa, melalui iman yang sejati seseorang menghasilkan buah yang benar lewat pengendalian diri, dan kesempurnaan dari Allah akan diberikan bagi mereka (St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, 1995). Jadi iman menuntun seseorang kepada satu-satunya yang bisa membuat kita layak ialah Allah. Iman mendorong kita, memberikan kita kekuatan bahkan pengharapan didalam Kristus.

Hal yang nyata dalam kehidupan manusia khususnya orang percaya adalah iman merupakan hal yang utama dalam kehidupan ini, karena tanpa iman pada Allah maka setiap orang seperti tubuh yang tidak memiliki roh demikian juga hidup tanpa iman adalah mati atau tidak berguna. Fakta menunjukkan bahwa begitu banyak orang percaya yang tidak berjalan pada iman yang benar. Seringkali memilih kehendak hati, bahkan sering menuruti keinginan diri sendiri dan selalu memprioritaskan kesenangan duniawi sehingga tidak lagi memiliki rasa takut pada Tuhan. Semuanya mengandalkan kekuatannya sendiri. Waharman mengatakan bahwa, Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin mengubah pola kehidupan orang percaya yang mengutamakan pengetahuan, intelektual, kecerdasan, sehingga takut akan Tuhan tidak ada lagi justru yang ada lebih mengandalkan kekuatannya sendiri (Waharman, 2016). Ini berupa iman yang kosong di dalam diri. Janasuci Makarius yang dikutip oleh Hendi mengatakan bahwa, hindari kejahatan dan lakukan yang baik, dan yang pertama yang harus kamu lakukan adalah takut akan Allah. maka kemudian engkau akan mendapatkan rasa kasih akan Allah (Hendi, 2019). Takut akan Allah dilahirkan dari iman sehingga dengan ketakutan yang dimiliki menghasilkan buah kebajikan. Oleh karena itu Maximus menyatakan bahwa Dia yang sudah menjalani kehidupan yang suci atau kehidupan

yang beriman pada Allah, ia telah menerima instruksi bagaimana ia bertindak dengan benar dalam mempraktekkan nilai-nilai kebajikan (Corinth, 1990).

Hendi menyatakan, Iman adalah pondasi yang dibangun dengan pengetahuan dan kebajikan. Tanpa iman maka pengetahuan dan kebajikan hanyalah bangunan yang rapuh. Namun iman tanpa pengetahuan dan kebajikan tidak akan pernah menjadi bangunan yang indah (Hendi, 2022). Berarti iman yang sejati itu adalah dinamis dan berbuah. Kebaikan alami adalah penyempurnaan dari kebajikan. Dan hal ini berasal dari iman. Iman merupakan kebaikan yang tersirat dan kebaikan adalah iman yang dimanifestasikan (Corinth, 1990). Sehingga dapat dipahami dengan jelas bahwa iman menghasilkan tindakan yang nyata yang diwujudkan lewat perbuatan yang bersifat rohani, dan bersifat kekal (Waharman, 2016). Sehingga adanya iman itu yang akan membentuk pikiran kita sama dengan pikiran Kristus yang terus menerus senantiasa melakukan kebajikan.

Thalassios menyatakan bahwa Jika anda menginginkan sebuah kehidupan yang kekal maka kejarlah dengan iman yang hidup dan usahakanlah kamu meninggalkan dunia ini yang membawamu terhadap kebinasaan (Corinth, 1990). Tanpa pertumbuhan iman maka hal itu tidak memungkinkan seseorang tidak melahirkan pengetahuan yang melahirkan kebajikan karena hal ini yang akan memenangkan iman sejati. Dimana iman ini adalah iman yang aktif dan iman yang bertindak (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Iman sebagai realitas yang hidup. Markus Ndihi Jawamara Menyatakan bahwa iman yang hidup adalah sarana untuk meresponi akan anugerah keselamatan dari Allah (Jawamara, 2020). Seperti hal yang disampaikan oleh Maximus bahwa keselamatan jiwa adalah hasil penyempurnaan iman (Corinth, 1990). Sehingga iman adalah satu-satunya jalan bagi setiap orang untuk memperoleh keselamatan dari Allah. Dan keselamatan merupakan pewahyuan dari Allah yang diberikan pada mereka yang memiliki iman yang teguh dan hidup di dalam kasih karunia Allah. Maka oleh rahmat kamu diselamatkan dengan jalan kepercayaan, bukan oleh usaha kamu sendiri melainkan secara dianugerahi oleh Allah, jadi tidak berdasarkan perbuatan-perbuatan agar jangan seorangpun memegahkan diri (Ef 2:8-9).

Tujuan iman adalah iman pada Yesus Kristus. dimana Tuhan Yesus Kristus adalah fondasi iman yang harus dimiliki orang beriman (Waruwu, 2022). Kristus adalah pribadi yang mampu mentransformasi kehidupan manusia yang telah hancur dan kembali mendapatkan kasih karunia Allah. Thalassios menyatakan, Dia memanifestasikan keahlianNya kepada kita. Dalam keilahianNya tersebut ia melepaskan kita dari kematian. maka dalam hal ini Thalassios mengajak setiap orang percaya untuk memperoleh iman agar kita dapat mencapai cinta kasih yang melahirkan sebuah pencerahan pengetahuan spiritual (Corinth, 1990). Hal sama disampaikan oleh Maximus mengatakan, Pengetahuan tentang Allah melahirkan iman yang hidup di hadapan Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iman pada Allah adalah iman yang mempunyai hubungan yang penuh kuasa. sehingga iman tersebut yang membawa kita untuk menjalin relasi yang kuat dengan Allah. Karena barangsiapa yang yang memiliki iman, mereka akan dibenarkan di dalam Kristus Yesus (lih. Rom. 3:26)

KESIMPULAN

Setelah pembahasan yang begitu panjang maka dapat disimpulkan bahwa iman adalah satu-satunya perangkat harus dimiliki setiap orang percaya. Bukan sebuah label untuk

menunjukkan bahwa ia adalah orang percaya namun iman disini adalah kehidupan yang memiliki relasi dengan Allah dan yang hidup dibawah kasih karunia Allah. Dalam pengertian bahwa ia memiliki iman yang hidup bukan mati. Iman yang hidup adalah iman yang bekerja dan penuh penyerahan diri dengan sepenuh hati dan dengan totalitas pada Allah. Sebaliknya iman yang mati adalah iman yang cenderung memprioritaskan keinginan duniawi dari pada perintah Allah. Sehingga melalui iman hidup dan taat pada perintah Allah dapat mentransformasi jiwa kita untuk semakin berinteraksi dengan Allah yang membawa kepada hal-hal baik bukan pada hal-hal yang pasif. Dari penelitian ini memberi penjelasan bahwa Kristus adalah pribadi yang menjadi tujuan utama dalam iman kita sebagai orang percaya. Karena Ia adalah satu-satunya fondasi iman kita untuk mencapai pengetahuan ilahi. Maka dengan demikian sebagai orang yang percaya mesti punya iman yang kokoh kepada Allah tanpa adanya keraguan dalam diri. Dan hal ini dimulai dengan menjalin relasi yang kuat dengan Allah sehingga dengan relasi ini mendatangkan kuasa yang menyelamatkan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Sab.* (n.d.). Retrieved October 17, 2022, from <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=58&chapter=11&verse=1>
- Corinth, S. N. of the H. M. & S. M. of. (1984). *The Philokalia: The Complete Text, Volume 3*.
- Corinth, S. N. of the H. M. & S. M. of. (1990). *The Philokalia: The Completed Text Volume.2*.
- Handayani, D. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91–103.
- Hendi. (2018). *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi* (LeutikaPrio (Ed.)).
- Hendi. (2019). *Inspirasi Kalbu 3*. Leutikaprio.
- Hendi. (2022). *Inspirasi Kalbu 5*. Leutikaprio.
- Hendi, H. (2022). Pemikiran Bapa-bapa Philokalia Tentang Hesychasm: Pembaruan Batin Menuju Kesempurnaan Seperti Kristus. *Jurnal TEOLOGI BERITA HIDUP*, 4(8.5.2017), 2003–2005.
- Hendi Wijaya. (2020). *Inspirasi Kalbu 4*. Leutikaprio.
- Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26. *Sesawi : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 116–128.
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Sinuraya, S. J. (2020). *Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2 : 14-26*. 1407(November), 199–210.
- St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth. (1995). *The Philokalia: : The Complete Text, Volume IV* (Vol. 4).
- St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth. (2012). *The Philokalia: The Complete Text Volume 1*. In *The Orthodox Christian World*.

- <https://doi.org/10.4324/9780203119389-54>
Teologia Reformed. (n.d.). Retrieved October 18, 2022, from
<https://teologiareformed.blogspot.com/2021/05/ibrani-111.html>
- Waharman, W. (2016). Kajian Eksegetikal Makna Iman Berdasarkan Surat Ibrani 11:1-3. *Manna Rafflesia*, 3(1), 21–47. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.64
- Waruwu, N. (2022). Konsep Hidup Damai Sejahtera di dalam Kristus berdasarkan Kolose 3:15. *Jurnal Salvation*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.49>
- Wikipedia*. (n.d.). Retrieved November 19, 2022, from
https://id.wikipedia.org/wiki/Maksimus_Pengaku_Iman